

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pengertian Al-Qur'an dan Fungsinya

Secara etimologi Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab dalam bentuk kata benda masdar dari kata *qara'a-yaqro'u-quranan* yang berarti bacaan.<sup>1</sup>

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad bukan karena wahyu yang telah diturunkan kepada para nabi-nabi sebelumnya itu tidak benar, tetapi karena umat manusia telah melupakan sebagian besar dari ajaran pokok agama mereka, bahkan ada yang sengaja memutarbalikkan agama mereka dan mencampur adukkan dengan tradisi-tradisi baru yang diciptakan oleh pemimpin mereka sehingga merusak ajaran pokok agama. Di antaranya fungsinya sebagai *syifa'* (obat).<sup>2</sup>

Fungsi gambarkan dalam kisah nyata Umar bin Khattab bahwa sebelum masuk Islam, Umar bin Khattab yang dia termasuk yang sangat keras penentangannya terhadap ajaran Islam. Suatu, ketika dia mendengar bacaan Al-Qur'an yang dilantunkan yang bernama Fathimah, dia merasakan ketenangan dari kekuatan bacaan Al-Qur'an tersebut.<sup>3</sup>

#### B. *Living Qur'an* dan Berbagai Kajiannya

##### I. Pengertian *Living Qur'an*

Bagi umat Islam, Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi dasar dan pedoman dalam menjalani kehidupan mereka. Dalam kehidupan sehari-hari mereka umumnya telah melakukan praktik resepsi terhadap Al-Qur'an, baik dalam bentuk membaca, memahami dan mengamalkan, maupun dalam sibentuk resepsi sosio-kultural, itu semua karena mereka mempunyai *belief*

---

<sup>1</sup>Kuswoyo, *Pengantar Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Pekalongan: PT. Nasya Exspanding Managemen, 2021), hlm. 19-20.

<sup>2</sup>Nuraida dkk, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta Timur:PT Bumi Aksara, 2023), hlm. 90.

<sup>3</sup>Nuraida dkk, *Metodologi Studi Islam*, hlm...91

(keyakinan) bahwa berinteraksi dengan Al-Qur'an secara maksimal akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>4</sup>

Ditinjau dari segi bahasa, *living Qur'an* adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu *living* yang berarti hidup, dan Qur'an yaitu kitab suci umat Islam. *Living Qur'an* dapat disimpulkan Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat dalam masyarakat berupa respons masyarakat terhadap teks Al-Qur'an hasil penafsiran seseorang.<sup>5</sup>

Studi *living Qur'an* adalah model studi yang menjadikan fenomena di tengah masyarakat muslim terkait dengan Qur'an, pada dasarnya tidak lebih dari study sosial dengan keragamannya, hanya karena fenomena sosial ini muncul lantaran kehadiran Qur'an, maka kemudian diinisiasikan ke dalam wilayah studi Qur'an.<sup>6</sup>

Fenomena interaksi masyarakat muslim terhadap Al-Qur'an dalam ruang-ruang sosial sangat dinamis dan variatif. Berbagai bentuk dan model-model penelitian *living Qur'an* praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Al-Qur'an disebut dengan *living Qur'an* atau Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat.<sup>7</sup>

Dari pengertian di atas penelitian model *living Qur'an* yang dicari bukan kebenaran agama lewat Al-Qur'an atau menghakimi (*judgement*) kelompok keagamaan tertentu dalam Islam, tetapi lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi yang menggejala (fenomena) di masyarakat dilihat dari persepsi kualitatif. Meskipun terkadang Al-Qur'an dijadikan sebagai

---

<sup>4</sup>Itmam Aulia Rakhman, *Studi Living Quran Dalam Tradisi Kliwon Santrii*, Madaniyah, Vol. 9, Nol, (Januari 2019), hlm. 25.

<sup>5</sup>Itmam Aulia Rakhman, *Studi Living Quran Dalam Tradisi Kliwon Santri...*hlm, 25.

<sup>6</sup>M. Mansyur, *Metode Living Quran dan Hadis...*hlm, 7.

<sup>7</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Pres Yogyakarta), hlm. 91-92.

simbol keyakinan (*symbolic faith*) yang dihayati, kemudian diekspresikan dalam bentuk perilaku keagamaan.<sup>8</sup>

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa cara mewujudkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sangat beragam, tergantung pada pemaknaan yang diberikan kepada Al-Qur'an itu sendiri sebagai kumpulan firman Allah Swt atau kalam Allah, yang juga tidak dapat dilepas dari pemaknaan manusia tentang Tuhan itu sendiri. Dalam pengertian seperti ini Al-Qur'an dapat berada ditengah-tengah masyarakat yang tidak semua warganya beragama Islam, sementara dalam perwujudannya dalam kehidupan umat islam sangat beragam.

## 2. Arti Penting Kajian *Living Qur'an*

Kajian di bidang *living Qur'an* memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian Al-Qur'an jika selama ini ada kesan bahwa tafsir dipahami harus berupa teks grafis (kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang, maka makna tafsir sebenarnya bisa diperluas. Tafsir bisa berupa respons atau praktik perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran Al-Qur'an. Dalam bahasa Al-Qur'an hal ini disebut dengan tilawah, yakni pembacaan yang berorientasi kepada pengamalan (*action*) yang berbeda dengan Qira'ah (pembacaan yang berorientasi pada pemahaman atau *understanding*).<sup>9</sup>

Abdul Mustaqim menyebutkan bahwa kajian *living Qur'an* juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengappresiasi Al-Qur'an. Sebagai contoh, apabila di masyarakat terdapat fenomena menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an hanya sebagai jimat atau jampi-jampi untuk kepentingan supranatural, sementara mereka sebenarnya kurang memahami apa pesan-pesan dari kandungan Al-Qur'an, maka kita dapat mengajak dan

---

<sup>8</sup>Syahirion Syamsudin, *Metodologi Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH pres), hlm.50.

<sup>9</sup>Sahirron Syamsudin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*...hlm. 68-69.

menyadarkan mereka bahwa Al-Qur'an diturunkan fungsi utamanya adalah untuk hidayah. Dengan begitu, maka cara berpikir dapat sedikit demi sedikit dapat ditarik kepada cara berpikir akademik, berupa kajian tafsir misalnya. Lebih dari itu, masyarakat yang tadinya hanya mengapresiasi Al-Qur'an sebagai jimat, bisa disadarkan agar Al-Qur'an dijadikan sebagai 'ideologi trans formatif untuk kemajuan peradaban.

Arti penting kajian *living Qur'an* berikutnya adalah memberi paradigma baru bagi pengembangan kajian Al-Qur'an di era kontemporer, sehingga studi Qur'an tidak hanya berkuat pada wilayah lajan teks. Pada wilayah *living Al-Qur'an* ini kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respons dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an, sehingga tafsir tidak lagi hanya bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat. Pendekatan fenomenologi dan analisis ilmu-ilmu sosial *humaniora* tentunya menjadi sangat penting dalam hal ini.<sup>10</sup>

### 3. Contoh *Research Living Qur'an*

Secara garis besar genre dan objek penelitian Al-Qur'an dibagi dalam empat bagian. Pertama, penelitian yang menempatkan teks Al-Qur'an sebagai obyek kajian. Kedua, penelitian yang menempatkan hal-hal di luar teks Al-Qur'an, namun berkaitan erat dengan kemunculannya sebagai objek kajian. Ketiga, penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks Al-Qur'an sebagai objek penelitian. Keempat, penelitian yang memberikan perhatian dan respon masyarakat terhadap teks Al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang.

Contoh model penelitian *living Qur'an* yang berkaitan dengan adab membaca Al-Qur'an pernah dilakukan oleh Dr. Frederick M. Denny (Professor kajian-kajian keislaman pada *Development of Religious Studies Universitas Colorado Boulder USA*), dia pernah melakukan penelitian berkaitan dengan etiket atau adab membaca Al-Qur'an berdasarkan penelitian

---

<sup>10</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir...*hlm. 96.

kepuustakaan dan penelitian lapangan mengenal forum-forum pengajian di mesir.<sup>11</sup>

Dalam penelitian tersebut, Frederick menggunakan perspektif Ejn 'mic. Ini dapat dilihat dari beberapa pertanyaan yang diajukan kepada responden, seperti mengapa kalian meluangkan waktu dan energi untuk menguasai bagaimana cara membaca Al-Qur'an secara benar itu? Jawaban mereka antara lain:

- a. Karena kemampuan itu akan membantu saya untuk menjadi seorang yang lebih baik, meningkatkan ibadah saya dan mengatur kehidupan saya dalam irama yang seimbang dan harmonis dalam mengabdikan kepada Allah.
- b. Karena saya ingin bisa mengajarkan anak-anak saya dan saya merasa bahwa adalah kewajiban orang tua untuk sebisa-bisanya mengajarkan kepada anak-anaknya bagaimana cara membaca kitab suci (Al-Qur'an) secara benar.

Dalam penelitiannya, Frederic juga mengkritik kajian Al-Qur'an di Barat yang semakin menganaktirikan sisi ritual dari peran Al-Qur'an ini. Sebagai konsekuensinya, kajian di Barat berarti telah mendistorsi perspektifnya di dalam agama. Akibatnya, para sarjana Barat (yang notabene kristen atau yahudi), lalu cenderung memaksakan pandangan mereka sendiri tentang kitab suci ke dalam pendekatan mereka terhadap Al-Qur'an. Padahal Al-Qur'an tidak seperti Bibel.

Al-Qur'an selain sebagai sumber pengetahuan Islam, juga tentang Tuhan, ia juga menjadi kontak ritual antar manusia dengan Tuhannya. Ini artinya kata Fredrik Al-Qur'an pemanfaatannya benar-benar melebihi pemanfaat orang-orang kristen atau yahudi terhadap kitab-kitab mereka. Untuk itu, penelitian tentang *living* Qur'an berkaitan dengan adab membaca Al-Qur'an penting. Sebab Al-Qur'an disamping sebagai kitab suci yang dikaji

---

<sup>11</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir...* hlm. 103-104.

penafsirannya untuk ekperimentasi intelektual, tetapi juga sebagai kitab suci yang dibaca, sebagai ekperimetasi ibadah ritual.<sup>12</sup>

## C. Pengertian Tradisi dan Mantra

### I. Tradisi

Pengertian tradisi menurut bahasa latin: *tra ditio*, yang artinya diteruskan atau kebiasaan. Tradisi dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.<sup>13</sup>

Secara termologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian yang tersembunyi tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa kini, ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal yang gaib atau keagamaan.<sup>14</sup>

Tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun.<sup>15</sup> Dalam kamus istilah Antropologi tradisi diartikan sebagai adat istiadat.<sup>16</sup>

<sup>12</sup>Abdul Mustaqim, *Metode penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*...hlm, 104-105.

<sup>13</sup>Abdul Mustaqim, *Metode penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*...hlm, 104-105.

<sup>14</sup>Mahfudlah, *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah*, (Jawa Tengah: CV. Mangku bumi media, 2016), hlm. 23.

<sup>15</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (KBBI) Pusat Bahasa, 1 Jakarta: 2008), hlm, 1727.

<sup>16</sup>Koentjaraningrat , J. Danandjaya dkk, *Kamus Istilah Antropologi*, (Jakarta: pusat pembinaan dan pengembangan bahasa , 1984), hlm. 187.

Tradisi adalah sesuatu yang tidak asing lagi bagi satu masyarakat yang menjadi kebiasaan kehidupan mereka yang dikenal dengan pengertian tertentu baik berupa perbuatan maupun perkataan.<sup>17</sup>

Tradisi dalam pemahaman umum adalah suatu aktivitas yang bersifat seremonial yang dijalankan oleh sekelompok masyarakat (dikonotasikan) kuno atau kelompok masyarakat terbelakang, lalu dari situ muncul istilah masyarakat tradisional, yang berarti sekelompok masyarakat yang masih memegang nilai-nilai sosial dalam adat dan tradisi dari nenek moyang. Namun, dalam pengertian yang sebenarnya, tradisi adalah suatu bentuk aktivitas atau perilaku yang dibiasakan, dalam pola tertentu, yang pada umumnya bersifat seremonial dan dilakukan baik secara perorangan (individu) ataupun secara kolektif (bersama-sama) dengan caranya sendiri. Tradisi ad diadakan dan dibuat oleh sekelompok masyarakat di lingkup lokal, penguasa negara (kerajaan), komunitas masyarakat yang berlatar agama, dan badan-badan dunia yang tergabung dalam PBB yang baru akhir-akhir ini muncul.

Tujuannya bermacam-macam, antara lain untuk kepentingan religius, menjalin (mengikat dan merekatkan) hubungan di antara warga dalam komunitas, menanamkan nilai-nilai adat (peraturan), dan menanamkan pola perilaku lainnya. Karena berupa kebiasaan, tidak seperti adat, tidak ada sanksi yang diberlakukan. Dengan demikian, tradisi bersifat umum, dalam arti di berbagai tempat, dan berbagai kelompok masyarakat memilikinya, baik itu masyarakat Barat ataupun masyarakat Timur.<sup>18</sup>

Tradisi menurut Shils manusia dalam buku yang ditulis oleh Mahfudlah memiliki fungsi, memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada di lingkungan

---

<sup>17</sup>Lihat skripsi, Antika Antania, *Tradisi Nyungkoh Dalam Pemakaman Adat Lampung Perspektif Hukum Islam Studi di Desa Jepara Kecamatan BPR Ranau Tengah Kabupaten Oku Selatan*, Skripsi, Sumatera Selatan, 2020), hlm. 11.

<sup>18</sup>Rudiaji Mulya, *Feodalisme dan Imperiliasme*, (Jakarta: PT Elex media komputindo) hlm, 133.

masyarakat. Bentuk dari legitimasi tradisi adalah keyakinan seseorang dalam menjalankan atau percaya pada tradisi tersebut.<sup>19</sup>

Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.<sup>20</sup>

Dapat saya simpulkan bahwa tradisi adalah bagian dari budaya kebiasaan yang sudah lama di laksanakan yang mungkin dianggap sakral bagi sebagian masyarakat .

## 2. Mantra

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) ditemukan istilah ' *jampi/mantra*' dengan dua pengertian. Perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib.<sup>21</sup> Mantra berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti jampi atau doa. Banyak mantra yang tidak diketahui siapa pencetus pertamanya, sehingga menjadi milik bersama di tengah-tengah masyarakat. Perkataan Mantra amat jarang disebut oleh orang melayu. Mereka lebih menyebutkan istilah itu dengan sebutan jampi atau serapah<sup>22</sup>.

Harun Mat Piah dalam buku yang ditulis oleh sutikno menyebutkan, menggunakan mantra untuk istilah yang merangkumi apa yang disebut dalam bahasa Melayu sebagai jampi, serapah, tawar, sembur, tangkal, seru, dan lain-lain. Menyamakan mantra dengan jampi dirasa kurang tepat menurutnya. Jampi adalah sejenis mantra yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit yang biasanya dibaca pada obat air, minyak, dan sebagainya. Serapah digunakan untuk mengusir makhluk halus seperti Jin,

---

<sup>19</sup>Mahfudlah, *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah*, (Jawa tengah: CV. Mangku bumi media, 2016), hlm. 26.

<sup>20</sup>Mahfudlah, *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah...*hlm, 26.

<sup>21</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (KBBI) Pusat Bahasa, Jakarta: 2008, hlm. 614.

<sup>22</sup>Sutikno dkk, *Tradisi Lisan Mantra Pengobatan*, (Sumatra utara: CV. Pustaka Diksi, 2020), hlm. 5-7.

Hantu, Setan, juga untuk menghalau binatang buas. Lalu, bagaimana dengan pengasih, kebal, penyemangat, sihir, dan lain-lain<sup>23</sup>.

Istilah lain dalam bahasa melayu untuk menunjukkan makna tersebut adalah orang pintar orang pintar, menguasai ilmu tertentu, mempunyai banyak mantra dan kepandaian dalam bidang khusus yang disebut berilmu. Atas pengertian itu pula, lahirlah istilah ilmu pengasih, ilmu berjalan di hutan, ilmu memilih rusa, dan lain-lain<sup>24</sup>.

Dari warisan budaya lama inilah diketahui kondisi masyarakat zaman dahulu. Baik itu dari segi adat-istiadat, kondisi sosial, ekonomi, pandangan hidup, serta perasaan masyarakat saat itu. Dengan bahasa sederhana, karya puisi zaman dahulu memberikan pantulan kondisi mereka di masa itu, menjadi cerminan masyarakat lama<sup>25</sup>.

Menurut Putri dalam buku yang ditulis sutikno menyebutkan, masyarakat lama adalah masyarakat yang mempunyai hubungan erat, padu, dan tidak terpecah-belah. Masyarakat lama bersifat statis. Dikatakan statis karena gerak-gerik masyarakat lama sangat dipengaruhi oleh kepercayaan, seperti animisme, dinamisme, dan Hinduisme. Masyarakat lama juga sangat terikat oleh adat istiadat. Mereka sangat menjunjung tinggi adat. Adat dipandang sebagai pusaka nenek moyang<sup>26</sup>.



---

<sup>23</sup>Sutikno dkk, *Tradisi Lisan Mantra Pengobatan...* hlm. 5-7.

<sup>24</sup>Sutikno dkk, *Tradisi Lisan Mantra Pengobatan...* hlm. 5-7.

<sup>25</sup>Sutikno dkk, *Tradisi Lisan Mantra Pengobatan...* hlm. 5-7.

<sup>26</sup>Sutikno dkk, *Tradisi Lisan Mantra Pengobatan...* hlm. 5-7.